

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut PSAK No. 1 (IAI.2004.04) laporan keuangan merupakan laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, sosiasi atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Tujuan adanya laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Terdapat beberapa pihak yang memiliki peranan penting dalam laporan keuangan, seperti pemilik perusahaan, kreditur, lembaga keuangan, investor, pemegang saham, pemerintah dan masyarakat umum. Dengan adanya pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan tersebut, maka laporan keuangan harus disajikan secara relevan, akurat, lengkap dan wajar sehingga kebutuhan masing-masing pihak dapat terpenuhi. Untuk menjamin kewajaran laporan keuangan tersebut maka harus di audit oleh auditor independen. Auditor harus melakukan pemeriksaan laporan keuangan secara objektif dan independen terhadap informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan. Keandalan laporan keuangan sangat

dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti manajer, investor, kreditur, stakeholder, dan sebagainya, karena berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

Setiap perusahaan selalu memiliki misi untuk memberikan yang terbaik untuk keberlangsungan perusahaan tersebut, terlebih dalam masalah kondisi keuangan perusahaan, seperti yang kita ketahui masalah ekonomi selalu menjadi masalah utama dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Meski banyak dihadang kegagalan dalam suatu bisnis, namun perusahaan tetap mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan demi menjalankan visi dan misi yang dari awal telah disepakati.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas (**Sarra et al., 2019**). Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (going concern) dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (**Rasita, 2019**). Sedangkan menurut (**Sarra et al., 2019**) Opini going concern merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Banyak kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang

merasa dirugikan. Berdasarkan kasus tersebut, maka AICPA mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggungjawab pada kelangsungan hidup perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini **(Hastuty & Azzahra, 2020)**.

Penelitian yang dilakukan **(Wijaya & Melinda, 2019)** mengungkapkan bahwa going concern adalah sebuah asumsi bahwa perusahaan akan beroperasi dalam jangka panjang yang berpengaruh pada laporan keuangan. dengan maksud bahwa entitas tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu yang pendek. Indikasi dari terjadinya kebangkrutan merupakan indikasi yang nyata dari keraguan atau kesangsian terhadap kelangsungan hidup suatu entitas. Dalam proses audit, auditor tidak hanya menilai kewajaran penyajian laporan keuangan, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi kelangsungan hidup perusahaan. Meskipun auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup perusahaan, tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan penilaian opini. Penilaian ini dapat dilakukan dengan mengevaluasi akibat setiap transaksi yang berpengaruh signifikan terhadap kegiatan sebuah perusahaan.

Perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Independensi seorang auditor merupakan hal yang penting bagi auditor ketika melaksanakan tugas pengauditan

yang mewajibkan auditor memberi penilaian atas kewajaran laporan keuangan perusahaan kliennya **(Rasita, 2019)**. Laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk mempertanggung jawabkan aktivitas manajemen. Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat memberikan gambaran keadaan nyata mengenai hasil atau prestasi telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu **(Rasita, 2019)**. Auditor memiliki peranan penting dalam menyediakan laporan keuangan untuk mengetahui setiap kondisi keuangan dalam suatu perusahaan kliennya. Reaksi harga saham juga dikaitkan dengan aspek pensinyalan dari opini audit going concern, **(O'Reilly, 2009)** menemukan bukti bahwa pasar bereaksi terhadap opini auditor atas laporan keuangan klien yang mengalami kesulitan keuangan: pergerakan harga positif untuk opini wajar tanpa pengecualian dan pergerakan harga negatif untuk opini going concern. Seperti yang kita ketahui bahwasanya audit memiliki hubungan erat dengan akuntansi, dimana audit merupakan salah satu alat manajemen yang digunakan untuk memverifikasi bukti transaksi keuangan. Auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan yang bertujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.

Auditor diharapkan lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit going concern dimana upaya audit yang meningkat tidak dapat menghilangkan ketidakpastian yang tersisa mengenai isu going concern yang potensial. **(Maffei et al., 2020)** mendokumentasikan bahwa peningkatan kemungkinan memperoleh opini audit going concern tidak didasarkan pada penurunan posisi keuangan yang

tiba-tiba tetapi pada persistensi kerugian. Keberadaan kerugian merupakan variabel yang lebih menjelaskan kemungkinan untuk memperoleh opini audit going concern. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan tersebut sudah tentu akan mengambil tindakan atau kebijakan yang salah pula.

Reputasi auditor merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit going concern oleh auditor. Pemberian status going concern bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor, ini menunjukkan bahwa reputasi auditor dipertaruhkan saat memberikan opini going concern. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit going concern (**Sarra et al., 2019**).

Auditor yang memiliki reputasi dan nama yang baik akan memberikan kualitas audit yang baik juga. Menurut (**Sarra et al., 2019**) reputasi auditor merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit going concern oleh auditor. Pemberian status going concern bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor, ini menunjukkan bahwa reputasi auditor dipertaruhkan saat memberikan opini going concern. (**Huang & Kang, 2018**) mengemukakan bagaimana Masalah reputasi mempengaruhi aktivitas pelaporan keuangan perusahaan dan menemukannya perusahaan dengan reputasi yang lebih tinggi melaporkan akrual kualitas yang lebih baik dan cenderung tidak salah menyatakan laporan keuangan mereka.

Menurut **(Raya & Laksito, 2019)** reputasi auditor juga menjadi sangat diperhatikan oleh perusahaan karena auditor akan mempengaruhi kualitas dan kredibilitas pengungkapan dari sebuah laporan keuangan. Auditor yang berasal dari Big 4 dinilai memiliki kualitas yang baik dan diharapkan dapat menyajikan laporan keuangan audit dengan tepat waktu. Secara bersama-sama, studi analitis dan empiris membawa kita memprediksi bahwa masalah reputasi memotivasi perusahaan bereputasi tinggi untuk mempertahankan dan menandakan kualitas pelaporan keuangan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan mereka untuk kualitas audit.

Proses audit dirancang untuk memperhatikan kualitas laporan keuangan itu sendiri dan mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manager dan pemegang saham. Dalam proses audit diperlukan pihak ketiga (Akuntan Publik) yang dapat memberikan keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya.

(Salehi et al., 2016) Mendefinisikan kualitas audit dalam istilah tingkat jaminan. Karena tujuan audit adalah untuk memberikan keyakinan atas laporan keuangan, kualitas audit adalah probabilitas bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material. Kualitas audit sebagai kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau kecurangan dalam sistem akuntansi dan tekanan dari klien untuk menutup buku secara selektif walaupun kecurangan telah ditemukan **(Oktaviani & Challen, 2020)**. Biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP Internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik

yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan Internasional, dan adanya peer review (Oktaviani & Challen, 2020). KAP yang lebih besar menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dengan memberikan opini yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, serta cenderung untuk lebih berani mengungkapkan masalah yang dialami klien (Oktaviani & Challen, 2020).

Salah satu contoh kasus dari reputasi audit dan kualitas audit yaitu terdapat otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi administratif kepada dua akuntan publik (AP) dan satu kantor akuntan publik (KAP). Pangkal soalnya, AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul serta KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan dinilai tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan audit milik PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance).

Di Indonesia sendiri auditor switching telah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2. Peraturan ini mengatur bahwa “pemberian jasa audit umum oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama lima tahun berturut-turut dan pemberian jasa audit umum oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun berturut-turut”. Kemudian peraturan tersebut diperbaharui dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3. Perubahan dalam peraturan ini yaitu lamanya pemberian jasa audit umum dapat dilakukan oleh KAP yang menjadi enam tahun buku berturut – turut dan oleh seorang akuntan publik tiga tahun berturut-turut (Pasal 3 ayat 1). Kemudian KAP dan akuntan publik dapat mengaudit kembali laporan keuangan perusahaan klien

setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit atas laporan keuangan klien yang sama (Pasal 3 ayat 2 dan 3).

Rotasi auditor (auditor switching) adalah pergantian KAP maupun auditor yang dilakukan oleh perusahaan yang disebabkan oleh pengunduran diri atau pemecatan auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien. Rotasi wajib (mandatory auditor switching) adalah rotasi yang dilakukan perusahaan klien karena adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan mengganti auditornya sesuai jangka waktu yang telah ditetapkan (**Pasaribu & Suprpto, 2017**). Pergantian auditor secara sukarela (voluntary auditor switching) dapat terjadi dikarenakan auditor mengundurkan diri atau dipecat oleh kliennya (**Najwa & Syofyan, 2020**). Auditor bisa mengundurkan diri secara sukarela dari penugasan karena berbagai alasan. Salah satunya adalah untuk menghindari risiko litigasi yang melekat pada klien mereka. Auditor akan dengan sukarela mengundurkan diri dari klien jika klien memaksakan pilihan metoda akuntansi yang mereka sukai namun ditentang oleh auditor. Auditor yang mengundurkan diri karena alasan ini dianggap memiliki kebijakan yang konservatif.

Sementara itu, di lain sisi, klien mengganti auditor mereka juga dengan berbagai alasan. Salah satunya adalah karena ingin mendapatkan auditor yang lebih efisien dan memiliki keahlian sesuai dengan bidang industri klien. Tidak jarang auditor dipilih karena klien tidak memiliki pandangan yang sama dengan auditor pendahulu tentang metode akuntansi mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai standar akuntansi. Selain itu, Menurut (**Akrawah & Anichebe, 2020**) pergantian tiba-tiba auditor telah menimbulkan kekhawatiran mengenai

keandalan informasi yang diberikan oleh auditor. Pergantian auditor digambarkan sebagai penggantian auditor eksternal dengan yang baru dengan cara mengundurkan diri atau diberhentikan oleh manajemen klien.

Penelitian yang dilakukan oleh **(Karliana et al., 2017)** mengutarakan bahwa terdapat fenomena auditor switching secara sukarela di Indonesia yang belum lama terjadi yaitu dengan adanya kasus pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi pada PT Inovisi Infracom Tbk. PT Inovisi Infracom Tbk mendapatkan opini audit tidak wajar karena adanya kesalahan yang terjadi dalam penyajian laporan keuangan pada bagian rumus perhitungan aktiva tetap. Hal tersebut membuat PT Inovisi Infracom Tbk menunjuk KAP yang baru untuk melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh **(Decker, 2021)** mengutarakan bahwa regulator secara tradisional memusatkan banyak perhatian pada perilaku pergantian auditor untuk meningkatkan hasil pelaporan keuangan. Banyak perusahaan, seperti Proctor & Gamble dan Goodyear Tire & Rubber, telah mempertahankan firma audit yang sama selama lebih dari satu abad. Baru-baru ini, regulator telah berfokus pada perusahaan dan auditor dengan masa kerja yang panjang dan pada perusahaan yang tidak cukup mengganti auditor. Sementara Uni Eropa baru-baru ini mengharuskan perusahaan untuk merotasi auditor setelah 10 tahun – 20 jika audit disiapkan untuk penawaran – saya tidak mengetahui adanya peraturan baru-baru ini di Amerika Serikat yang membatasi perilaku pergantian auditor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sarraf et al., 2019) menyatakan bahwa secara parsial reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit going concern. Lalu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Minerva et al., 2020) menyatakan bahwa kualitas audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiadamayanthi & Wirakusuma, 2016) menyatakan bahwa kecenderungan adanya auditor switching tidak berpengaruh pada opini audit going concern.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS REPUTASI AUDITOR DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN DENGAN AUDITOR SWITCHING SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Upaya suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup untuk terhindar dari kebangkrutan dalam jangka panjang.
2. Meningkatkan keandalan laporan keuangan merupakan salah satu tugas auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang disajikan.
3. Masalah kondisi keuangan merupakan salah satu masalah utama dalam mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan.

4. Munculnya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Hal itu menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan karena auditor dianggap ikut andil dalam memberikan laporan yang salah.
5. Dalam melakukan audit kelangsungan hidup perusahaan perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan penilaian opini
6. Perbedaan pandangan pendapat antara auditor terpilih dengan auditor sebelumnya mengenai metode dan standar audit.
7. Diperlukan pihak ke tiga dalam proses audit dalam memberikan keyakinan laporan keuangan oleh auditor kepada para pemakai laporan keuangan seperti investor, kreditur, stakeholder, dan sebagainya.
8. Munculnya kasus sanksi administratif yang dijatuhkan oleh OJK terhadap dua AP dan satu KAP. Karena tidak memberikan opini yang sesuai dengan laporan keuangan perusahaan.
9. Kualitas auditor yang baik sangat berkaitan terhadap reputasi auditor.
10. Pergantain auditor menimbulkan kekhawatiran terhadap keandaalan informasi yang diberikan oleh auditor.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencapai sasaran yang terarah dalam penulisan penelitian ini, penulis akan membatasi masalah ini dengan Analisis Reputasi Auditor (X1) dan Kualitas Audit (X2) terhadap Opini Audit Going Concern (Y) dengan Auditor Switching (Z) sebagai Variabel Intervening.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang, Identifikasi masalah, dan Batasan masalah diatas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Auditor Switching?
2. Bagaimana Pengaruh Kualitas Audit terhadap Auditor Switching?
3. Bagaimana Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Audit Going Concern?
4. Bagaimana Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern?
5. Bagaimana Pengaruh Auditor Switching terhadap Opini Audit Going Concern?
6. Bagaimana Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Audit Going Concern dengan Auditor Switching sebagai Variabel Intervening?
7. Bagaimana Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern dengan Auditor Switching sebagai Variabel Intervening?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini terdapat tujuan penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Auditor Switching.
2. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Kualitas Audit terhadap Auditor Switching.

3. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Audit Going Concern.
4. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern.
5. Untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Auditor Switching terhadap Opini Audit Going Concern?
6. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Audit Going Concern dengan Auditor Switching sebagai Variabel Intervening.
7. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern dengan Auditor Switching sebagai Variabel Intervening.

Dari penelitian ini terdapat manfaat penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memperdalam wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya tentang Analisis Reputasi Audit dan Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern dengan Auditor Switching sebagai Variabel Intervening.

2. Bagi Pihak Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk setiap perusahaan manufaktur dalam melakukan pengambilan keputusan untuk tercapainya tujuan dan keuntungan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya serta sebagai pertimbangan bagi organisasi yang menghadapi masalah serupa.